

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Potret pendidikan yang saat ini tergambar di sekitar kita sungguh masih sangat jauh dari cita-cita dan harapan kita sebagai bangsa yang besar. Pendidikan yang terjadi baik di lembaga-lembaga pendidikan, rumah-rumah kaum muslimin maupun di masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam, masih belum terlihat proses pendidikan yang mampu menghasilkan manusia-manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan kepribadian mulia.

Pendidikan adalah suatu proses dan sistem yang bermuara pada pencapaian suatu kualitas tertentu yang dianggap dan diyakini paling ideal. Kualitas hasil pendidikan generasi mendatang tergantung bagaimana pendidikan itu diberikan saat ini.

Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah termaktub bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Artinya, usaha mendidik yang dilakukan oleh para orang tua di rumah, dewan guru atau asatidz/ah di sekolah atau madrasah maupun para tokoh masyarakat yang berkompeten dan berkepentingan untuk memajukan

¹ UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1 Ayat 1.

pendidikan warganya harus dilakukan secara sadar dan terencana serta menciptakan suasana yang kondusif untuk melakukan proses pembelajaran sehingga bisa menggali potensi pembelajar sesuai tujuan yang ingin dicapai oleh para pendidik.

Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan Barat, terutama karena pendidikan Islam tidak hanya didasarkan pada hasil pemikiran manusia dalam mencapai kemaslahatan umum, namun dasar pokok pendidikan Islam adalah al-Quran dan al-Hadits. Al-Quran sebagai dasar pokok pendidikan Islam di dalamnya terkandung sumber nilai yang absolut, yang eksistensinya tidak mengalami perubahan walaupun interpretasinya mengalami penyesuaian sesuai dengan konteks zaman, situasi, dan tempat.

Dewasa ini dunia pendidikan modern yang didominasi oleh karakter pendidikan Barat menawarkan berbagai konsep pendidikan yang sarat teori psikologi dan filsafat pendidikan. Namun konsep-konsep yang ditawarkan itu tidak mampu melahirkan manusia yang sadar akan tugas dan tujuan hidupnya. Melalui prinsip dan metode pendidikannya, Islam menawarkan formula yang sesuai dengan fitrah manusia sehingga lahir generasi yang siap mengarungi dan memaknai kehidupan. Teristimewa, Islam menjadikan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai mitra dalam pembinaan dan pendidikan anak.

Keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan pusat pendidikan. Tetapi keluargalah yang pertama kali memberikan pengaruh dan warna dalam proses pendidikan anak. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang paling berpengaruh dibanding yang lain, karena di dalam keluargalah pertama kali ditanamkan benih-benih

pendidikan. Demikian pula waktu yang dihabiskan seorang anak dirumah lebih banyak dibandingkan waktu yang dihabiskan di tempat lain. Dan kedua orang tua merupakan figur yang paling berpengaruh dalam proses membekali nilai-nilai pendidikan kepada seorang anak.

Dewasa ini banyak pendidik khususnya orang tua muslim yang kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Padahal orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam membekali, membentuk, dan mengarahkan perkembangan kepribadian dan pendidikan anak-anaknya. Kesibukan dan tuntutan ekonomi keluarga barangkali yang membuat sebagian orang tua kurang fokus terhadap pendidikan anak. Atau, orang tua merasa sudah menyerahkan persoalan pendidikan anak-anaknya kepada lembaga-lembaga pendidikan yang membuat mereka berlepas tangan dalam mengawal pendidikan anaknya di rumah.

Al-Quran sebagai pedoman umat Islam telah mencontohkan dengan sangat jelas bagaimana pentingnya pendidikan di rumah yang dilakukan oleh kedua orang tua dalam membekali dan membentuk kepribadian anak supaya tetap berada pada jalan yang lurus dan diridhai Allah. Dalam surat al-Tahrim ayat 6, Allah berpesan dengan sangat jelas dan tegas kepada seluruh orang tua untuk mendidik dan menjaga keluarganya di dunia agar bisa selamat hidup di akhirat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ...

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu....(QS. Al-Tahrim: 6)²

² Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 820.

Setiap keluarga tentu mendambakan lahirnya seorang anak, karena anak merupakan pelengkap dan penyempurna keberadaan suatu keluarga. Keberadaan seorang anak dalam sebuah keluarga tentu melahirkan konsekuensi yang dalam, yakni adanya hak dan kewajiban antara anak dan orang tua. Salah satu kewajiban orang tua kepada anaknya adalah memberikan pendidikan kepadanya. Pendidikan kepada anak selain merupakan kewajiban orang tua, ia juga merupakan perintah Allah Swt., agar mereka menjadi manusia yang berguna untuk agama, masyarakat, bangsa, dan negara.

Peran orang tua terhadap anak-anaknya di dalam sebuah keluarga bisa melebihi peran guru di dalam kelas. Sebelum anak mengenal lingkungan sekolah dengan guru sebagai wakil orang tuanya, sejak nol tahun anak telah lebih dahulu mengenal lingkungan keluarga sehingga peran keluarga dengan orang tua di dalamnya sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan keberhasilan anak dalam menjalani hari-harinya ke depan.

Oleh karena itu, orang tua hendaknya selalu mengucapkan kata-kata yang baik dan membicarakan hal-hal yang baik di depan anak. Orang tua hendaknya selalu mencurahkan perhatiannya terutama kepada masalah-masalah keislaman. Apabila aqidah Islam dibicarakan siang dan malam dan kapan saja ada kesempatan di depan anak, maka aqidah Islam akan terukir ke dalam jiwanya yang masih murni sehingga aqidah Islam tidak akan terhapus dari jiwanya, bahkan hingga anak mencapai usia lanjut.³ Perlu diperhatikan oleh setiap orang tua, bahwa segala hal yang dibicarakan di depan anak hendaknya merupakan

³ Maulana Musa Ahmad Olgar, *Tips Mendidik Anak Secara Islami*, terj. Supriyanto Abdullah Hidayat, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2015), h. 102.

bagian dari materi pendidikan yang penting untuk diketahui oleh anak dengan tidak mengabaikan cara-cara atau metode yang tepat dengan tingkat usia mereka. Sehingga waktu yang digunakan dalam bergaul dan berkomunikasi dengan mereka menjadi berharga.

Setiap keluarga muslim berkewajiban membimbing dan mengarahkan anak-anak dan keturunannya agar menjadi anak yang shalih dan shalihah. Karena memiliki anak yang shalih berarti seseorang sudah mempunyai investasi yang akan dinikmatinya nanti di akhirat kelak. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah Ra. yang berbunyi:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya:

*Apabila anak Adam meninggal dunia maka terputuslah segala amal perbuatannya kecuali tiga perkara, yaitu sadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang sholeh yang mendoakan kedua orang tuanya.*⁴

Guru merupakan komponen pendidikan yang dapat menumbuhkan watak atau karakter kepada peserta didiknya. Akhir-akhir ini guru dipandang sebelah mata. Penghargaan masyarakat terhadap guru tidaklah setinggi masa-masa sebelumnya. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh –mau tidak mau harus diakui—kualitas guru saat ini tidaklah sehebat guru zaman dulu. Ukuran kualitas guru tidak terletak pada tingkat pengetahuan intelektual saja. Bahkan terlalu naif apabila memandang tinggi rendahnya kualitas guru hanya pada sisi intelektual. Bila ini ukurannya, bisa jadi guru zaman sekarang lebih

⁴ Abul Husain Muslim, *Jami' ash-Shahih juz 2*, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, t.t.), h. 70.

tinggi tingkat pengetahuannya dibanding guru zaman dulu. Tetapi ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru. Bahkan kalau boleh penulis tambahkan, selain empat kompetensi guru yang disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, perlu ditambahkan bahwa guru harus memiliki kompetensi spiritual dan ketakwaan. Inilah yang hilang dari guru zaman sekarang. Karena, sekalipun dalam permendiknas disebutkan kompetensi kepribadian, tetapi penjabaran dari kompetensi kepribadian dalam permendiknas tersebut masih sangat dangkal dan masih berorientasi lahiriah. Untuk itu kompetensi spiritual dan ketakwaan mutlak perlu dimiliki oleh setiap pendidik.

Berbagai pandangan miring masyarakat terhadap sosok seorang pendidik bisa jadi karena mereka melihat fenomena yang terjadi di dalam kehidupan bangsa Indonesia yang hampir setiap hari pemberitaan di media masa, baik media elektronik maupun media cetak, selalu ada konflik-konflik bahkan tawuran antar pelajar. Hal ini cukup menimbulkan pertanyaan dari masyarakat. Apa yang diajarkan oleh para guru di sekolah apabila produk yang dihasilkan justru kekerasan atau tawuran antar pelajar atau tindak anarkis di antara mereka. Apakah guru salah dalam mengajar peserta didiknya atautkah guru yang tidak memiliki kompetensi untuk mengajar peserta didik sehingga hasilnya sangat mengecewakan.

Dahulu orang Jawa memiliki ungkapan bahwa guru adalah singkatan dari *digugu lan ditiru*. Artinya guru adalah orang yang harus ditaati dan diikuti. Ini merupakan suatu idealisasi tentang guru. Melalui ungkapan ini masyarakat Jawa mencanangkan suatu model tentang

guru. Yaitu, bahwa seorang guru harus selalu memikirkan perilakunya karena segala yang dilakukannya akan dijadikan teladan oleh murid-muridnya dan masyarakatnya. Inilah guru zaman dahulu yang sukses mendidik murid-muridnya. Yang terjadi sekarang, justru guru bukan lagi *digugu lan ditiru* melainkan *wagu tur saru*. Artinya, seronok dan memalukan lagi!. Oleh Mochtar Buchori kedua model guru ini disebut dengan istilah Guru Panutan dan Guru Badutan.⁵ Itulah sebabnya, Nasution⁶ menyarankan guru harus mengenal dirinya dan mengusahakan jiwa yang sehat, artinya pribadi yang seimbang dalam menghadapi tantangan hidup, sanggup menyesuaikan diri dengan lingkungan dan keadaan, mempunyai rasa humor dan sikap objektif juga terhadap dirinya, mencari kesempatan untuk rekreasi dan hobi, cinta akan jabatannya, suka terhadap anak-anak serta menghormati pribadi masing-masing.

Salah satu keberhasilan dalam proses pembelajaran baik di rumah maupun di sekolah terletak pada sejauhmana seorang pendidik – orang tua atau guru—mampu menyampaikan materi-materi penting bagi anak-anaknya dengan metode-metode yang tepat atau sesuai. Tanpa menggunakan metode yang tepat untuk materi yang akan diajarkan kepada anak, maka akan terjadi pemborosan waktu dan tenaga yang berakibat pada menguapnya pesan-pesan yang seharusnya sampai kepada anak.

Pada dasarnya, metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotivasi mereka sehingga

⁵ Mochtar Buchori, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan: Dalam Renungan*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1994), h. 37.

⁶ S. Nasution, *Didaktis Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 19.

aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum muslimin dapat membuka hati manusia untuk menerima petunjuk Ilahi dan konsep-konsep peradaban Islam.⁷ Hal ini tidak hanya tugas guru di sekolah, tetapi lebih dulu kewajiban ini dilaksanakan oleh para orang tua di rumah dalam mendidik dan mendewasakan anak-anaknya.

Dalam bukunya yang berjudul *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Abuddin Nata berpendapat bahwa metode pengajaran memiliki kedudukan yang amat strategis dalam mendukung keberhasilan pengajaran. Itulah sebabnya para ahli sepakat, bahwa seorang guru yang ditugaskan mengajar di sekolah, haruslah guru yang profesional, yaitu guru yang antara lain ditandai oleh penguasaan yang prima terhadap metode pengajaran. Melalui metode pengajaran, mata pelajaran dapat disampaikan secara efisien, efektif, dan terukur dengan baik, sehingga dapat dilakukan perencanaan dan perkiraan dengan tepat.⁸

Menurut Hadari Nawawi, cara mendidik dengan nasihat dan cerita adalah cara mendidik yang banyak ditemui di dalam al-Quran. Cara mendidik ini mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tulisan dalam mewujudkan interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Cara ini pada dasarnya bersifat penyampaian pesan dari sumbernya kepada pihak yang memerlukan atau dipandang memerlukannya. Cara mendidik seperti ini sangat tinggi nilainya dalam proses pendidikan Islam, yang sepatutnya dipergunakan dalam usaha membantu dan mengarahkan anak agar menjadi orang dewasa beriman dan mampu

⁷ Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 204.

⁸ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), h. 176.

memanfaatkan waktu dalam mengerjakan sesuatu yang diridhai Allah SWT.⁹

Demikian peran keluarga menjadi penting dalam mendidik anak baik dari sudut pandang agama, sosial kemasyarakatan maupun individu. Yang menjadi persoalan sekarang bukan lagi penting pendidikan keluarga, melainkan bagaimana cara pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik sehingga mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan ruhani serta intelektual yang berkembang secara optimal.¹⁰

Dalam al-Quran banyak ayat-ayat yang berbicara tentang pendidikan yang seharusnya menjadi pedoman para pendidik dan orang tua dalam melaksanakan kewajibannya mendidik putera-puterinya. Dalam hal ini kita bisa belajar dari sosok Luqman yang namanya diabadikan dalam al-Quran, bagaimana seorang Luqman melaksanakan kewajibannya sebagai orang tua (pendidik) dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada puteranya.

Di tengah menurunnya perhatian orang terhadap pendidikan, khususnya pendidikan Islam, kita belajar bagaimana Luqman menanamkan nilai-nilai aqidah kepada puteranya sebagai pelajaran pertama yang diberikan dalam membekali puteranya untuk selalu menjadi hamba Allah yang konsisten berpegang pada prinsip-prinsip ketauhidan.

⁹ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993), h. 221.

¹⁰ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 110.

Penulisan tesis yang mengambil tema *Materi dan Metode Pendidikan Dalam Surat Luqman* ini ingin mencoba menawarkan sebuah alternatif atau gambaran proses pendidikan yang dilakukan oleh seorang Luqman al-Hakim yang namanya diabadikan menjadi nama salah satu surat dalam al-Quran. Luqman al-Hakim adalah sosok ayah dan pendidik yang mengerti tentang kurikulum pendidikan yang mencakup materi dan metode pendidikan dengan tahapan-tahapan penyampaian materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam penelitian ini penulis melakukan kajian dengan menggunakan dua buku tafsir yang ditulis oleh Imam Ibn Katsir dan buku tafsir yang ditulis oleh Ahmad Mustafa al-Maraghi. Sehingga tesis ini diberi judul *Materi dan Metode Pendidikan Perspektif Luqman al-Hakim Dalam Tafsir Ibnu Katsir dan al-Maraghi..* Di samping kedua buku tafsir tersebut sebagai sumber primer dalam penulisan tesis ini, penulis pun menggunakan sumber-sumber lain yang relevan dan mendukung tema tesis ini sehingga diharapkan akan menghasilkan tesis yang baik yang mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan yang akan datang.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut: *Pertama*, belum tepatnya materi dan metode yang diajarkan pendidik selama ini di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah sehingga produk yang dihasilkan oleh satuan pendidikan masih jauh dari harapan yang dicita-citakan.

Kedua, belum adanya kurikulum yang betul-betul berpihak sepenuhnya kepada kepentingan umat Islam dalam menjalankan proses

dan tujuan pendidikannya. Kurikulum yang berlaku mulai dari tingkat bawah sampai tingkat atas pun belum meletakkan pendidikan agama berada di atas mata pelajaran yang lain, bahkan terkesan sebaliknya. Ini sangat bisa dilihat pada pelaksanaan ujian nasional yang dilaksanakan setiap tahun mulai dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Di sisi lain, peran pendidikan agama sangat mempengaruhi sikap dan moral peserta didik sehingga argumen yang sering disampaikan oleh guru mata pelajaran lain terkait dengan kenakalan peserta didik selalu dialamatkan kepada guru pendidikan agama. Ini suatu ketidakadilan dalam memberikan tugas dan tanggung jawab kepada pendidik terkait peran mereka dalam mendidik moral generasi muda ke arah yang lebih baik.

Ketiga, peserta didik belum mendapatkan suasana sekolah dan suasana belajar yang kondusif yang memudahkan mereka untuk memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan sebaik-baiknya. Semua itu sangat ditentukan oleh peran pendidik di sekolah dan peran orang tua di rumah. Oleh karena itu, peran pendidik dan orang tua sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk menghantarkan mereka menjadi pribadi-pribadi yang sesuai dengan cita-cita dan tujuan pendidikan Islam yang tentu akan tercapai pula tujuan pendidikan nasional kita.

Dan *keempat*, banyak pendidik yang belum secara sempurna menyampaikan materi pelajarannya sesuai dengan tahapan yang dicontohkan Luqman dalam mendidik anaknya. Dan sebagian pendidik pun tidak memperhatikan metode penyampaian materinya dengan baik sehingga hasil pendidikannya kurang maksimal karena tidak sesuainya metode dengan materi yang disampaikan.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka yang akan dibahas dalam tesis ini meliputi:

1. Materi yang diajarkan oleh Luqman al-Hakim kepada anaknya yang tersebut dalam Surat Luqman dalam penafsiran Ibnu Katsir dan al-Maraghi.
2. Metode yang digunakan oleh Luqman al-Hakim dalam menyampaikan materi yang diajarkan kepada anaknya dalam penafsiran Ibnu Katsir dan al-Maraghi.

Dari batasan masalah di atas, penulis memutuskan judul yang digunakan dalam tesis ini adalah *Materi dan Metode Pendidikan Perspektif Luqman al-Hakim Dalam Tafsir Ibnu Katsir dan al-Maraghi*.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah konsep materi dan metode pendidikan dalam perspektif Luqman al-Hakim dengan mengkaji ayat-ayat dalam surat Luqman yang berbicara tentang formula pendidikan yang penafsirannya dilakukan oleh dua orang mufasir, yakni Imaduddin Abu Fida Isma'il bin Umar bin Katsir yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Katsir dan Ahmad Musthafa al-Maraghi. Secara spesifik masalah yang diteliti meliputi:

1. Bagaimana materi pendidikan Luqman al-Hakim dalam tafsir Ibnu Katsir dan al-Maraghi?
2. Bagaimana metode pendidikan Luqman al-Hakim dalam tafsir Ibnu Katsir dan al-Maraghi?

3. Bagaimana implementasi pendidikan Luqman al-Hakim dalam Sistem Pendidikan Islam?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini disusun untuk menganalisis kandungan al-Quran tentang pendidikan oleh seorang Luqman al-Hakim sehingga memberikan jawaban terhadap pertanyaan masalah di atas. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Ingin mengetahui materi pendidikan Luqman al-Hakim dalam tafsir Ibnu Katsir dan al-Maraghi.
- b. Ingin mengetahui metode pendidikan Luqman al-Hakim dalam tafsir Ibnu Katsir dan al-Maraghi
- c. Ingin mengetahui implementasi pendidikan Luqman al-Hakim dalam Sistem Pendidikan Islam

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan secara teoritik:

Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat menawarkan konsep pendidikan yang diabadikan dalam al-Quran dengan figur Luqman al-Hakim sebagai pendidik yang memberikan pendidikan kepada puteranya. Dengan kata lain, penelitian ini diharapkan mampu mengubah cara pandang para pendidik untuk selalu menggali teori-teori pendidikan yang bersumber dari al-Quran. Lebih khusus lagi, penelitian ini menawarkan materi dan metode pendidikan Islam yang dilaksanakn oleh Luqman al-Hakim

yang informasinya digali dari dua tafsir, yaitu tafsir Ibnu Katsir dan al-Maraghi.

b. Kegunaan secara praktis:

Adapun kegunaan secara praktis adalah sebagai berikut:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam praktik pendidikan yang didasari oleh konsep-konsep pendidikan yang diambil dari al-Quran. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi peningkatan kualitas pendidikan Islam, baik dari sisi materi maupun metode pendidikan sehingga menghasilkan *output* pendidikan yang bermutu. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi usaha kristalisasi konsep-konsep pendidikan Islam ke dalam konsep pendidikan Indonesia yang selama ini banyak mengadopsi teori-teori Barat daripada konsep pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam itu sendiri. Lebih khusus, penelitian ini diharapkan banyak memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan Islam dalam hal materi dan metode yang dipraktikkan oleh Luqman al-Hakim yang terdapat dalam al-Quran surat Luqman yang demikian komprehensif untuk dapat digunakan dalam sistem pendidikan nasional saat ini.

F. Tinjauan Pustaka

Sepanjang telaah penulis, belum ada penelitian cermat dan menyeluruh tentang ayat-ayat pendidikan dalam al-Quran yang membahas kurikulum pendidikan Luqman al-Hakim dalam tafsir Ibnu

Katsir dan al-Maraghi. Namun ada beberapa kajian yang sama membahas surat Luqman dari sudut pandang yang berbeda.

Penelitian dalam bentuk tesis pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh M. Mukhlis Fahrudin yang berjudul *Konsep Pendidikan Humanis Dalam Perspektif al-Quran*.¹¹ Dalam penelitiannya beliau menyebut bahwa konsep pendidikan humanis merupakan sebuah proses penyadaran dan peningkatan terhadap harkat kemanusiaan dan potensi yang dimiliki manusia. Islam memandang bahwa pendidikan pada hakekatnya mengangkat derajat manusia kembali kepada fitrahnya sebagai makhluk yang mulia dan bermartabat, mempunyai potensi fitrah yang cenderung pada kebenaran dan kebaikan (*hanif*), bebas, merdeka dan sadar akan eksistensinya. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada sumber kajiannya, yaitu tafsir atau al-Quran. Namun objek kajian yang penulis lakukan adalah surat Luqman yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran yang dilakukan oleh Luqman kepada anaknya. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Wan Nurulhuda Binti Wan Jusoh di Universiti Teknologi Malaysia dalam tesisnya yang berjudul *Metodologi Pendidikan Anak Menurut Surat Luqman*.¹² Dalam penelitiannya beliau melaporkan bahwa Luqman al-Hakim menggunakan kaidah nasehat dan menekankan tiga aspek penting dalam pendidikan anaknya, yaitu aqidah, ibadah dan akhlak.

¹¹ M. Mukhlis Fahrudin, *Konsep Pendidikan Humanis Dalam Perspektif al-Quran*, (Yogyakarta: Tesis Pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008).

¹² Wan Nurulhuda Binti Wan Jusoh, *Metodologi Pendidikan Anak Dalam Surat Luqman*, (Malaysia: Tesis pada Universiti Teknologi Malaysia, 2011).

Sedangkan penelitian dalam bentuk disertasi penulis temukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Moch. Thohir ‘Aruf yang berjudul *Perspektif Ibnu Katsir tentang Eksistensi Alam*.¹³ Ada kesamaan sumber penelitian yang dilakukan oleh Saudara Moch. Thohir ‘Aruf dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu kitab tafsir al-Quran al-‘Azhim karya Ibnu Katsir, namun berbeda dalam pokok pembahasannya.

Kemudian penelitian dalam bentuk jurnal diantaranya pernah yang dilakukan oleh Mukodi yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman*.¹⁴ Beliau menyebutkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Luqman al-Hakim, namun tidak menitikberatkan kajiannya pada sumber tafsir yang menjadi sumber primer penulis dalam penelitian ini. Adapun penelitian yang ditulis oleh Khairul Hamim yang berjudul *Konsep Pendidikan Anak Dalam al-Quran Surat Luqman*,¹⁵ lebih banyak bersandar pada buku tafsir al-Misbah yang ditulis oleh Quraish Shihab. Dan penelitian yang dilakukan oleh Saudara Imam Masrur yang berjudul *Pendidikan Islam Dalam Upaya Meningkatkan Spiritualitas Anak: Kajian Surat Luqman*,¹⁶ lebih banyak menitikberatkan pada bagaimana upaya meningkatkan spiritualitas anak yang konsepnya diambil dari al-Quran Surat Luqman.

¹³ Moch. Thohir ‘Aruf, *Perspektif Ibnu Katsir tentang Eksistensi Alam*, (Jakarta: Disertasi Pada Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2010)

¹⁴ Mukodi, “Nilai-nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman,” dalam *Walisongo*, Volume 19, Nomor 2, November 2011.

¹⁵ Khairul Hamim, “Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Quran Surat Luqman,” dalam *Jurnal Penelitian Keilmuan*, Vol. 9, No. 1, Januari 2013.

¹⁶ Imam Masrur, “Pendidikan Islam Dalam Upaya Meningkatkan Spiritualitas Anak,” dalam *Episteme*, Vol. 8, No. 2, Desember 2013.

Penelitian dalam bentuk buku pernah dilakukan oleh Anggi Wahyu Ari yang berjudul *Jihad Menurut Ibnu Katsir di Dalam Tafsir al-Quran al-‘Azhim*.¹⁷ Penelitian ini ada kesamaannya dengan penelitian yang penulis lakukan dari sisi sumber data primer walaupun hanya sebagian, yaitu kitab tafsir al-Quran al-‘Azhim karangan Ibnu Katsir, namun dari sisi pembahasannya berbeda. Beliau meneliti tentang jihad dalam pandangan Ibnu Katsir di dalam kitab tafsirnya, sementara penulis meneliti konsep pendidikan Luqman al-Hakim. Dan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Alexander yang berjudul *Luqmanul Hakim Adalah Socrates Berkulit Hitam*.¹⁸ Dalam penelitiannya, Alexander menyimpulkan bahwa Luqman al-Hakim yang disebut dalam al-Quran khususnya dalam surat Luqman adalah Socrates, seorang filosof besar Yunani yang sangat terkenal dengan metode dialognya, sekaligus sebagai guru dari filosof besar Plato.

Dari berbagai penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, tidak ada satu pun penelitian utuh yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Sehingga dalam hal ini penulis masih mempunyai ruang untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berbeda dengan para peneliti sebelumnya. Oleh karena itu penulis mengangkat judul penelitian ini *Materi dan Metode Pendidikan Perspektif Luqman al-Hakim Dalam Tafsir Ibnu Katsir dan al-Maraghi*.

¹⁷ Anggi Wahyu Ari, *Jihad Menurut Ibn Katsir di Dalam Tafsir al-Quran al-‘Azhim*, (Ciputat: CV. Republik Sukses Indonesia, 2014)

¹⁸ Muhammad Alexander, *Luqmanul Hakim Adalah Socrates Berkulit Hitam*, (Malaysia: PTS Islamika, 2014).

G. Kerangka Pemikiran

Dalam proses belajar mengajar setidaknya ada empat komponen yang harus terpenuhi. Selain harus ada seorang guru yang mengajar, juga harus ada murid yang menerima pelajaran dari guru. Namun, apa yang akan diajarkan oleh guru kepada murid apabila materi pelajarannya tidak ada. Oleh karena itu, materi pelajaran pun sesuatu yang harus ada dalam proses belajar mengajar. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru yang mengajarkan materi ilmu kepada murid-muridnya, guru membutuhkan suatu cara untuk menyampaikan materi tersebut kepada anak didiknya yang tidak hanya sesuai dengan karakter materi yang akan diajarkan, tetapi lebih dari itu, guru pun harus memilihkan cara mengajarkan materinya sesuai dengan karakter peserta didik yang dihadapi. Cara guru mengajarkan materi kepada peserta didik itulah yang dikenal dengan istilah metode.

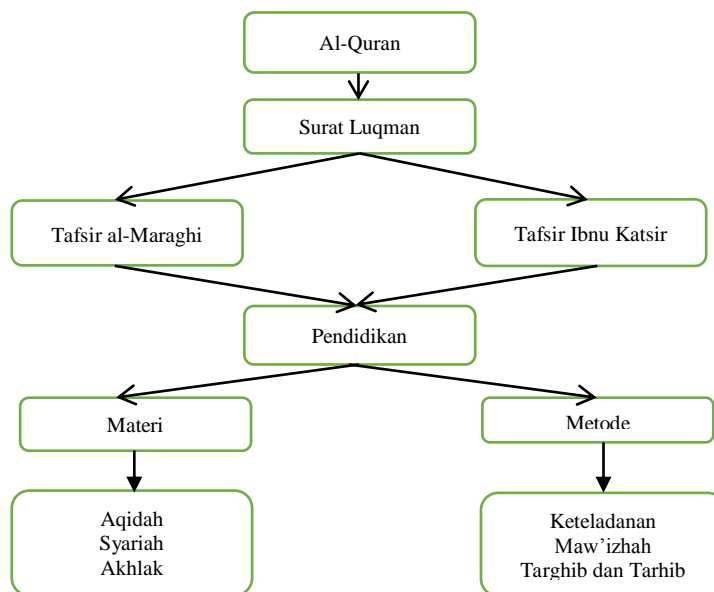
Dalam sistem pendidikan Islam, keempat komponen dalam proses belajar mengajar itu mendapatkan perhatian yang besar. Dalam Islam, seseorang yang berhak mengajar murid tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Tetapi harus orang yang memiliki syarat-syarat tertentu sebagaimana yang dirumuskan oleh para ilmuwan muslim. Demikian pula terhadap murid, Islam tidak hanya memperhatikan kondisi fisik jasmaninya saja, tetapi juga sangat memperhatikan kondisi psikologis murid apakah telah siap menerima pelajaran dan pelajaran apa yang seharusnya diterima seorang murid dari guru sesuai tahapan-tahapan perkembangannya.

Dalam hal metode pun, Islam memiliki konsep yang luar biasa yang telah dipraktikkan oleh cendikiawan muslim sejak zaman Rasulullah Saw. menurut panduan wahyu yang diturunkan kepada

beliau, baik yang diabadikan dalam al-Quran maupun yang dicontohkan Rasulullah dalam Sirah Nabawiyah. Salah satu yang diabadikan dalam al-Quran adalah apa yang dilakukan oleh Luqman al-Hakim dalam mendidik anaknya. Dalam surat Luqman, Luqman telah melalui tahapan-tahapan yang benar dalam mendidik anaknya mulai dari materi yang diajarkan sampai metode yang digunakan.

Dari berbagai masalah pendidikan tersebut, penulis akan membatasi kajian penelitian ini pada materi dan metode yang dilakukan oleh Luqman kepada anaknya. Dan dari praktik pengajaran Luqman tersebut, penulis mencoba menarik pokok-pokok pikiran yang terkandung ke dalam sistem pendidikan Islam saat ini. Sehingga tampak nyata kontribusi Luqman dalam sistem pendidikan Islam modern.

Secara sederhana kerangka pemikiran dalam penelitian ini ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1. Materi dan metode pendidikan dalam surat Luqman

H. Metode Penelitian

1) Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁹ Sedangkan jenis penelitiannya menggunakan *library research* (penelitian pustaka), yaitu suatu usaha untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan serta menganalisis suatu permasalahan melalui sumber-sumber kepustakaan atau *library research* yang dimaksudkan untuk memperoleh dan menelaah teori-teori yang berhubungan dengan topik dan sekaligus dijadikan landasan teori.²⁰

2) Sumber Data Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka), maka data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka adalah berupa sumber data primer dan sumber skunder, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek yang dicari.²¹ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tafsir karya Ibnu Katsir yang berjudul *Tafsir al-Quran al-'Azhim*, dan tafsir karya

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 4.

²⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), h. 82.

²¹ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 91

Ahmad Musthafa al-Maraghi yang berjudul *Tafsir al-Maraghi*.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitiannya, tetapi dapat mendukung atau berkaitan dengan tema yang diangkat.²²

Data sekunder dalam penelitian ini adalah semua buku yang mendukung dan berkaitan dengan pembahasan tesis ini. Di antaranya: buku, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah dan Masyarakat* karya Abdurrahman al-Nahlawi, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik* karya Abdurrahman Mas'ud, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Quran*, karya Abdurrahman Saleh Abdullah, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* karya Abuddin Nata, *Pesan-pesan Bijak Luqmanul Hakim* karya Ahmad Najieh, *Tafsir Pendidikan Islam* karya Akhmad Alim, *Kepada Putra-putriku*, karya Ali Fikri, *Mah..., Inikah Tuhan?*, karya Duma Rachmat A., *Hadis Tarbawi* karya Hasbiyallah & Moh. Sulhan, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan al-Quran tentang Pendidikan* karya Kadar M. Yusuf, *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak* karya M. Bashori Muchsin, dkk., *At-Tafsir wa Manahijuh*, karya Mahmud Basuni Fawdah, *Manahij al-Mufassirin*, karya Mani' Abdul Halim Mahmud, *Tips Mendidik Anak secara Islami*, karya Maulana Musa Ahmad Olgar, dan *Pendidikan Agama Islam* karya Zainuddin Ali.

²² Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, h. 92

3) Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam hal ini akan selalu ada hubungan antara teknik pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan.

Adapun cara pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumenter. Teknik dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip, buku, jurnal dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian,²³ yakni penulis mengumpulkan buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan penulisan tesis, dalam hal ini adalah kitab tafsir Ibnu Katsir dan al-Maraghi surat Luqman sebagai sumber utama dengan melakukan analisa terhadap sumber tersebut dan sumber lain yang mendukung dan berkaitan dengan pembahasan tesis ini.

Dengan kata lain, teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber-sumber primer maupun sekunder. Pada tahap pengumpulan data ini, analisis telah dilakukan untuk meringkas data, tetapi tetap sesuai dengan konteksnya. Tahapan pengumpulan data dilakukan dengan memilih data yang relevan, melakukan pencatatan objektif, membuat catatan konseptualisasi data yang muncul, dan kemudian membuat ringkasan sementara.

Agar dapat memahami atau menafsirkan data-data yang telah dihimpun tersebut, maka penelitian ini menggunakan teknik pemahaman regresif dan progresif, yakni memahami teks dengan mengaitkannya pada konteks masa lalu ketika teks itu muncul, dan

²³ Margono, *Metodologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 181.

melakukan produksi makna atas teks demi memperoleh makna kontemporer dan kontekstualnya. Prosedur ini dilakukan terhadap teks atau naskah yang memerlukan interpretasi saja, sehingga dapat memberikan pemahaman dan penjelasan yang relevan, komprehensif, dan mendalam.

4) Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.²⁴ Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai sumber literatur yang diduga berisi hal-hal yang sesuai dengan tema penelitian, kemudian memilih dan memfokuskan pada hal-hal penting yang sesuai dengan tema penelitian dari sekian banyak sumber tersebut. Dalam penelitian kualitatif, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah pada temuan.

b. Penyajian Data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *display* data atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Miles dan

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 338.

Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.²⁵

Dalam penelitian ini, disajikan data-data dari sumber primer, yakni tafsir Ibnu Katsir dan al-Maraghi, kemudian disajikan pendapat dari para tokoh pendidikan yang berkaitan dengan tema yang sedang diteliti.

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Setelah data primer disajikan dan didukung dengan data-data sekunder, maka langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²⁶

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan diambil dari data-data yang disajikan yang dikuatkan oleh para ahli tafsir dan ahli pendidikan sehingga diharapkan kesimpulan yang diambil adalah kesimpulan yang valid dan kredibel.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h. 341.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h. 345.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan tesis ini dibagi menjadi 5 (lima) bab guna memberikan gambaran komprehensif, yaitu:

Bab I berisi pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian pendidikan dalam tafsir al-Quran. Dalam bab ini diuraikan tentang pendidikan Islam sebagai suatu sistem, yang memuat pengertian, tujuan, materi, dan metode pendidikan Islam, sekitar tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Maraghi.

Bab III berisi tentang materi dan metode pendidikan Luqman al-Hakim dalam tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Maraghi. Dalam bab ini diuraikan tentang materi pendidikan Luqman al-Hakim menurut tafsir Ibnu Katsir dan al-Maraghi dan metode pendidikan Luqman al-Hakim menurut tafsir Ibnu Katsir dan al-Maraghi.

Bab IV berisi tentang analisis atas pendidikan Luqman al-Hakim dalam surat Luqman dan implementasinya pada sistem pendidikan Islam. Dalam bab ini diuraikan tentang tujuan pendidikan Islam, materi pendidikan Islam, metode pendidikan Islam dan pendidikan karakter.

Dan bab V penutup yang berisi kesimpulan yang berupa hasil penelitian dan saran-saran.